

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Tahap Eksplorasi (*exploration*)

Pada tahap ini strategi untuk mengembangkan Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit sudah berjalan dengan baik terbukti dengan pembukaan Destinasi Wisata Seribu Batu pada tahun 2017, dengan dikelola oleh Koperasi Noto Wono, kemudian diimplementasikan dalam bentuk perencanaan pembangunan, promosi, dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Total kunjungan pada tahun 2017 sebanyak 387.682 baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Dengan jumlah kunjungan dan lokasi wisata yang berada di perdesaan hutan pinus justru diminati oleh wisatawan, tingkat keinginan berkunjung bertambah karena Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dibandingkan objek wisata yang lain.

2. Tahap Keterlibatan (*involvement*)

Pada tahap ini, Strategi pengembangan yang dilakukan pihak pengelola Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit (Koperasi Noto Wono) sudah sangat baik, karena pada tahap keterlibatan ini diikuti oleh kontrol lokal dengan inisiatif dari masyarakat setempat, salah

satunya melalui media sosial, berupa akun instagram. Selain itu pada tahap ini juga Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit mulai dikenal oleh wisatawan, jumlah wisatawan meningkat, dan infrastruktur mulai dibangun. Keterlibatan lainnya seperti perekrutan petugas kebersihan, tukang parkir, penarik tiket, maupun masyarakat yang ikut terlibat dalam peningkatan kualitas pelayanan.

3. Tahap pengembangan

Pada tahap pengembangan ini strategi pengembangan Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit sudah berjalan dengan baik, dengan adanya kontrol lokal dan keterlibatan masyarakat maupun operator, menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis. Ini terlihat dalam tabel pada tahun 2018 dengan jumlah kunjungan wisatawan 431.975 orang pertahun 2018. Selain itu pada tahap ini pengawasan diperketat sehingga lingkungan tetap terjaga keasriannya.

4. Tahap Konsolidasi (*consolidation*)

Pada tahap ini strategi pengembangan yang dilakukan pihak pengelola Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit (Koperasi Noto Wono) sudah cukup baik, walaupun terdapat penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan. Ini disebabkan oleh banyaknya dari berbagai industri pariwisata berupa hiburan maupun berbagai

macam atraksi wisata lainnya yang berkembang disekitar Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit. Strategi yang dilakukan oleh pihak pengelola Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit (Koperasi Noto Wono) dengan cara melakukan promosi lebih giat lagi melalui media sosial, seperti mengundang *selebgram* untuk datang ke lokasi dan memposting kegiatan berwisata di Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit dengan membagikannya di halaman Instagram.

5. Tahap Kestabilan (*stagnation*)

Pada tahap ini strategi pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit (Koperasi Noto Wono) sudah berjalan dengan baik. Hal ini dilakukan dengan membuat agenda rapat secara berkala guna membahas strategi pengembangan untuk menjaga kestabilan Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit.

6. Tahap Penurunan Kualitas (*decline*)

Pada tahap ini strategi pengembangan yang dilakukan pihak pengelola Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit (Koperasi Noto Wono) sudah berjalan dengan baik, untuk menghadapi penurunan kualitas yang terjadi, Pihak Pengelola Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit (Koperasi Noto Wono) memanfaatkan lahan kosong dengan membangun balai pertemuan atau tempat acara yang bisa

disewakan untuk kepentingan pribadi wisatawan, seperti acara ulang tahun atau acara lainnya.

Selain itu untuk tetap mengembangkan Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit maka pihak pengelola Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit (Koperasi Noto Wono) dan masyarakat melakukan Pengembangan dalam bentuk wisata *virtual*, yaitu merekam potensi daya tarik Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit dan membagikannya di beberapa media sosial.

7. Tahap Peremajaan Kembali (*Rejuvenate*)

Pada tahap ini Strategi pengembangan yang dilakukan pihak pengelola Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit (Koperasi Noto Wono) berjalan dengan sangat baik, ini ditunjukkan dengan cara membangun lebih banyak *gazebo*, membuka lahan baru yang ditanami dengan tanaman hias, memperbaiki spot – spot foto yang sudah ada dengan cara mengecat ulang, membersihkan dan juga merapkannya, selain itu juga membersihkan area pejalan kaki dengan memotong rumput yang sudah tinggi, menambahkan lampu penerangan di jembatan supaya pengunjung lebih merasa aman dan antusias dalam kegiatan berwisata, penambahan papan petunjuk jalan juga merupakan hal yang tidak dilewatkan dalam tahap peremajaan ini, agar wisatawan merasa aman dan mempermudah dalam melakukan kegiatan berwisata.

Selain itu pada tahapan ini juga dilakukannya perawatan sistem listrik, sistem komunikasi, penyediaan air bersih, pengelolaan sampah, serta penambahan komponen fasilitas penjualan bagi masyarakat yang terlibat di Destinasi Seribu Batu Songgo Langit. Peremajaan kembali juga dilakukan untuk sistem pengamanan seperti mengisi kembali penyediaan P3K, dan bekerja sama dengan Balai Kesehatan terdekat untuk mengantisipasi kecelakaan.

B. SARAN

1. Saran untuk Peneliti selanjutnya

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, saran untuk penelitian selanjutnya:

- a. Membahas strategi pengembangan dari sudut pandang yang berbeda dengan metode yang berlainan.
- b. Fokus pada penelitian strategi pengembangan di destinasi wisata yang berdasarkan minat khusus terutama dengan lokasi di perkotaan.

2. Saran untuk Pengelola

- a. Pengembangan Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit pada tahap eksplorasi perlu bekerja sama dengan pihak BPW (Badan Pengelola Wisata) agar bisa lebih dikenal oleh pelaku wisata.
- b. Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit yang berlokasi di daerah dataran tinggi, akan lebih baik jika bisa dimanfaatkan

dengan menambahkan atraksi lain yang mendukung jalur menuju Puncak Songgo Langit. Pihak pengelola bisa memanfaatkan kuda sebagai atraksi lain yang dapat di tawarkan kepada wisatawan untuk melakukan perjalanan menuju Puncak Songgo Langit, yang jarak nya cukup jauh dari Rumah Hobbit.

- c. Memanfaatkan fasilitas panggung acara semaksimal mungkin untuk menunjukkan budaya di daerah tersebut maupun budaya lainnya, seperti budaya mendongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Afifuddin. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. Agung
- Darma Putra dan Pitana, I I Gde. (2010). *Pariwisata Pro Rakyat*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Deby Marlina Nainggolan dan Kampana. (2015). *Strategi Pengembangan Pantai Sawangan Sebagai Daya Tarik Wisata Nusa Dua*. E-journal Univesitas Udayana
- Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, dan kawan-kawan. (2015). *Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. 2 No. 2 Hal.325 – 331
- Juita Bessie, dkk. (2015). *Strategi Pengembangan Obyek Wisata dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS)*. E-Journal Undana
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Purnawan, Muh Risal. (2015). *Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kunjungan Wisatawan Ke Museum Studi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, Semarang* (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro
- Suyitno. 2011. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Sugiama, A. G. (2011). *Ecotourism : Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Saragih, Bungaran. (2012). *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi. Berbasis Pertanian Bogor*:IPBpress.
- Yoeti, A.Oka. (2014). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Offset Angkasa

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Pengantar Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN KARYA SEJAHTERA
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA
YOGYAKARTA

Jl. Lelaan Arbanjo Km 2 (Tempo), Embanjo, Depok, Sleman Yogyakarta 55281
Telp./Fax : (0274) 488111 - 488112 Website : www.ampta.ac.id Email : info@ampta.ac.id, ampta@ampta.ac.id

Nomor : 0661(X).AMPTA/XII/2021
Tgl. : Pengantar Observasi

26 April 2021

Kepada
Kepala Balai KPH Yogyakarta
Di Tempat

Dengan Hormat,

Kami yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama	: Ananda Puspawati Rizki
NIM	: 417100471
Prodi	: Usaha Perjalanan Wisata (Diploma IV)
Tahun Akademik	: 2020/2021
Alamat	: Komplek Bercakwi Jl. Hoesentjardik Blok M7/No 7, Cihingcah, Sukapura, Kecamatan Utama
Nomor Telp	: 08111503499

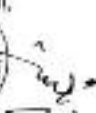
Mohon untuk diijinkan melaksanakan observasi guna Penyusunan Laporan Penelitian dengan Judul :

"STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA SERIBU BATU SONGGO LANGIT KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA"

Tanggal Penelitian : 26 April 2021

Tempat penelitian : Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit, Jl. Hutan Pinus, Ngantir, Sukasari, Margirah, District Bantul, DIY

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Hormat Kami,

Des. Wibawa, MM

Lampiran 2

Surat Balasan Penelitian



PENERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
BALAI KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN YOGYAKARTA
Jalan Argulobang Nomor 13, Bendo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 547740, Faksimil (0274) 512647
Email: kph@dj18@gmail.com, Kode Pos 55225

Yogyakarta, 21 April 2021

Kepada

Yth. Ketua STPAR AMPTA

Nomor : 070/00721
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Menindaklanjuti surat Ketua STPAR AMPTA Nomor 5020/AMPTA-IV/2021 tanggal 20 April 2021 perihal permohonan izin penelitian, dengan hormat kami sampaikan sebagai berikut:

1. Kami ucapkan terima kasih atas rencana penelitian dari STPAR AMPTA Mahasbi dan Amanda Puspenegesa Residi.
2. Pada prinsipnya kami tidak keberatan menerima mahasiswa tersebut untuk penelitian dengan judul "Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Beribu Batu, Gunung Lingsar Kabupaten Bantul Yogyakarta" pada tanggal 28 April 2021.
3. Selama kegiatan tersebut wajib mematuhi prosedur atau ketentuan protokol kesehatan dalam rangka pencegahan Covid-19 yang berlaku.
4. Menyampaikan informasi kepada kami terkait hasil praktik yang telah dilakukan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. BPH Kulnprogo Bantul
2. A/sip
3. Ybs

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

- a. Tahap Eksplorasi (*exploration*)
 - 1) Bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada tahap Eksplorasi?
 - 2) Berapa lama strategi pengembangan pada tahap eksplorasi dilakukan?
 - 3) Apakah ada perlibatan masyarakat pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada tahap Eksplorasi?
 - 4) Apakah strategi pengembangan pada tahap eksplorasi tertata atau tidak?
 - 5) Apakah ada hambatan yang ditemukan pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada tahap Eksplorasi
- b. Tahap Tahap Keterlibatan (*involvement*)
 - 1) Bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada tahap keterlibatan?
 - 2) Berapa lama strategi pengembangan pada tahap keterlibatan dilakukan?
 - 3) Apakah ada perlibatan masyarakat pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada tahap keterlibatan?

- 4) Apakah strategi pengembangan pada tahap keterlibatan tertata atau tidak?
- 5) Apakah ada hambatan yang ditemukan pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada tahap keterlibatan?

c. Tahap Pengembangan (*development*)

- 1) Bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Pengembangan?
- 2) Berapa lama strategi pengembangan pada Tahap Pengembangan dilakukan?
- 3) Apakah ada perlibatan masyarakat pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Pengembangan?
- 4) Apakah strategi pengembangan pada Tahap Pengembangan tertata atau tidak?
- 5) Apakah ada hambatan yang ditemukan pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Pengembangan?

d. Tahap Konsolidasi (*consolidation*)

- 1) Bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Konsolidasi?
- 2) Berapa lama strategi pengembangan pada Tahap Konsolidasi dilakukan?

- 3) Apakah ada melibatkan masyarakat pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Konsolidasi?
 - 4) Apakah strategi pengembangan pada Tahap Konsolidasi tertata atau tidak?
 - 5) Apakah ada hambatan yang ditemukan pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Konsolidasi?
- e. Tahap Kestabilan (*stagnation*)
- 1) Bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Kestabilan?
 - 2) Berapa lama strategi pengembangan pada Tahap Kestabilan dilakukan?
 - 3) Apakah ada melibatkan masyarakat pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Kestabilan?
 - 4) Apakah strategi pengembangan pada Tahap Kestabilan tertata atau tidak?
 - 5) Apakah ada hambatan yang ditemukan pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Kestabilan?
- f. Tahap Penurunan Kualitas (*decline*)

- 1) Bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Penurunan Kualitas?
- 2) Berapa lama strategi pengembangan pada Tahap Penurunan Kualitas dilakukan?
- 3) Apakah ada melibatkan masyarakat pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Penurunan Kualitas?
- 4) Apakah strategi pengembangan pada Tahap Penurunan Kualitas tertata atau tidak?
- 5) Apakah ada hambatan yang ditemukan pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Penurunan Kualitas?

g. Tahap Peremajaan Kembali (*rejuvenate*)

- 1) Bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Peremajaan Kembali?
- 2) Berapa lama strategi pengembangan pada Tahap Peremajaan Kembali dilakukan?
- 3) Apakah ada melibatkan masyarakat pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Peremajaan Kembali?
- 4) Apakah strategi pengembangan pada Tahap Peremajaan Kembali tertata atau tidak?

5) Apakah ada hambatan yang ditemukan pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada Tahap Peremajaan Kembali?

Lampiran 4

Transkrip hasil wawancara

Hari/Tanggal pelaksanaan : Senin, 26 April 2021

Waktu Pelaksanaan : Pukul 10.00 sampai dengan selesai

Tempat Pelaksanaan : Destinasi Wisata Seribu Batu
Songgo Langit

Tema Wawancara : Strategi Pengembangan Destinasi Wisata
Seribu Batu Songgo Langit.

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui strategi pengembangan
yang dilakukan oleh Destinasi Wisata
Seribu Batu Songgo Langit

Wawancara dengan Narasumber 1

Peneliti : "Selamat siang pak, Sebelumnya perkenalkan nama saya Amanda puspanegara rasidi mahasiswa dari Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, pak boleh minta waktunya sebentar ya, untuk wawancara mengenai skripsi saya yang berjudul Strategi pengembangan Destinasi Wisata Seribu Batu Songgo Langit Kabupaten Bantul."

Narasumber 1 : "iyaa mbak, silahkan tanya mbak sesuai dengan kebutuhan data yang mau diambil."

Peneliti : "Bagaimana ya pak strategi pengembangan di destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit?"

Narasumber 1 : “kita berbicara secara umum dulu, bahwa destinasi seribu batu songgo langit merupakan bagian dari management koperasi Noto Wono, Koperasi Noto Wono itu merupakan badan hukum yang menaungi semua kelompok masyarakat yang berasal dari kelompok tani hutan untuk mengelola wisata alam, Tiap kelompok ada operator dan sub operator operator nya ada tujuh sub operatornya ada tiga salah satu operator itu berada di destinasi wisata seribu batu Songgo langit . nah kalo berbicara seribu batu kapan awan mulai mulainya tahun 2016. Itu sudah baru mulai merintis tapi kalau waktu baru merintis itu posisinya di bawah. Namun pada tahun 2016 bulan pertengahan itu diperintahkan kepala balai KPH untuk mendampingi di sini saya dikasih waktu 2 bulan akhirnya saya berkonsep pada penataan ulang jembatan Panjang untuk akses lewat. Akhirnya saya membuat *design* sekaligus membuat nama, dulu Namanya kan Songgo langit terus saya ubah jadi seribu batu songgo langit itu kan saya memasukkan tema. Saya masukan tema itu negeri dongeng jadi saya bikin kawasan itu seperti negeri dongeng. Kemudian saya tambahi seribu batu, jadi seribu batu itu kalau dalam konteks Bahasa Jawa artinya Sewu Watu, artinya sejatine wong urip, watu, wajib tumingghah utomo, sebenar-benarnya orang hidup itu harus

berperilaku baik. Kemudian Songgo langit karena di Puncak panoramanya itu jadi seribu batu Songgo langit. Jadi seribu batu songgo langit itu sebenarnya nya orang hidup itu harus berperilaku baik karena dipertanggungjawabkan di langit karena langit itu lambang Tuhan,

Peneliti : “Apakah ada keterlibatan masyarakat pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit ini pak?”

Narasumber 1 : “iya semua masyarakat lah saya kan sudah terapkan di dalam kelompok saya itu tiga tahun nggak boleh minta, tiga tahun nggak boleh dikasih karena kalau kita berpedoman kepada meminta artinya tidak ada niat untuk kita kepingin berubah tapi kalau kita ingin di ubah oleh pihak lain ini yang saya anggap tidak akan ada perubahan. Setelah itu saya buat kelompok 54 orang, nah kemudian kebetulan yang dipilih saya waktu itu sebagai ketua.

Peneliti : “Apakah ada hambatan yang ditemukan pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit ini pak?.”

Narasumber 1 : “Hambatannya banyak untuk hambatan yang pertama itu kan kita nggak punya operator kita tidak mampu mengkurasi alam nggak bisa, sehingga kita hanya

memplagiat awalnya kan gitu tapi dengan berbagai ide kreatif itu dan termasuk beberapa contoh itu kemudian mereka mengembangkan dan mengelola artinya dengan pola yang sama. Jadinya Cuma itu saja tapi dengan sembari saya mengajukan dana ke pemerintah untuk memberikan percepatan. Hambatan yang paling berpengaruh itu SDM dan keuangan, kalau sekarang ya keuangan jadi faktor utama karena apa nggak ada pemasukan kemudian mereka tiga tahun sudah merasakan menjadi karyawan pariwisata yaitu itu satu kesalahan kita sih saya nggak akan pernah memahami akan seperti ini.

Peneliti : “Apakah ada keterlibatan masyarakat pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada tahap kestabilan?”

Narasumber 1 : “Ya Totalitas, namanya mereka sudah terjadwal mereka tahu setiap ada pengunjung mereka harus *stay* jam berapa itu sudah rutin kayak gitu, misalnya ada yang piket nih lima orang nah dia bangun pagi setelah subuh, bersih - bersih misalnya lingkungan layanan yang utama. Sampai shift dua masuk baru mereka pulang, nah shift yang masuk itu sudah dengan petugas kebersihan jadi rollingan terus seperti itu nah kalau kantin itu milik pribadi saya batasi pembersihannya dengan masyarakat setempat.”

Peneliti : “Apakah ada hambatan yang ditemukan pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada tahap kestabilan?”

Narasumber 1 : “Kalau hambatannya apa ya, hambatannya itu paling pas over kapasitas. Yang lainnya ketika musim penghujan. Jadi ketika musim itu pengunjung yang sudah berada di dalam itu kita suruh keluar terus yang belum masuk kita tahan dulu belum boleh masuk karena kan itu hambatan alam. Hambatan lainnya dari sisi SDM nya sendiri, ya itu kemampuan orang karena kan dari kecil jadi petani hutan, yang menyadap getah pinus mereka menanam dan menjaga hutan ini, tiba – tiba menjadi pelaku wisata otomatis tanpa bekal kan nah yang menyesuaikan dengan kondisi wisatawan ini kan tenaga sendiri jadi contoh udah tua jadi petugas kebersihan kemudian karena udah tua wisatawan kan biasanya iba, jadi kemudian dia dikasih uang, itu jadi kebiasaan. Nah itu yang harus kita rubah lagi *mindset* nya nggak seperti itu jadi pengelola.”

Peneliti : ”Bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada saat tahap Penurunan kualitas?”

Narasumber 1 : “Iya kita tetap *survive* dalam bertahan hidup dalam keadaan sulit itu, jangankan mengembangkan kita bertahan

untuk merawat saja sudah susah. Contohnya dari 54 orang, saya cari 10 orang aja sudah sulit. Karena mereka bingung setelah bersih – bersih ya mereka duduk aja nunggu sampai sore tidak ada aktivitas yang benar – benar mengembangkan jadi cuma menjaga untuk bertahan. Jadi misalnya kebersihan itu saja tidak bisa totalitas gitu.

Peneliti : “Apakah ada hambatan yang ditemukan pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit pada tahap penurunan kualitas?”

Narasumber 1 : “Kalau hambatan pada saat penurunan kualitas ini biasanya dikarenakan kita terikat dengan pemerintah kan, pemerintah dinas pariwisata dia kan mengatur bagaimana dampak ini tidak berlarut – larut. Sehingga ketika di situ masih terikat peraturan artinya kita tidak bisa berkreatif dan inovasi penuh.”

Wawancara dengan Narasumber 2:

Peneliti : “Bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit?.”

Narasumber 2 : “Ya strategi pengembangan wisata ini pada awalnya kan ya *trend selfie* ini saya kan sejak awal membuat itu sudah saya sampaikan tidak bisa sampai lebih dari 3 tahun, karena selama ini *trend selfie* di dunia ini perjalanan produk tidak bisa melebihi tiga tahun mau gelombang cinta, mau batu mulia, mau apa segala macam, tidak ada yang bertahan lebih dari 3 tahun artinya kalau kita mengambil Destinasi itu lebih meraih kepada sifatnya yang *trend* itu pasti sesaat dan mudah ditiru akhirnya ya udah kita rencanakan 3 tahun. Nah seharusnya tahun 2020 itu saya sudah melompat kepada budaya, saya sudah siapkan itu tapi ternyata ada pandemi Covid – 19. Ketika kita menggarap alam dari berbagai pernak - pernik yang ada, berupa batu, kayu atau tanah, kita lebih mudah, tapi ketika kita membahas manusia sebagai produk, misalnya produk seni budaya tradisi untuk itu semakin sulit dan semakin tidak mudah ditambah lagi di Era Pandemi. Jadi kita masih diskusi ringan, kita undang narasumber, kita undang pelaku untuk merencanakan bagaimana strategi pengembangan di era pandemi.

Peneliti : “Apakah ada hambatan yang ditemukan pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit ini pak?.”

Narasumber 2 : “Di Era Pandemi ini kita bukan tidak mau berinovasi namun setiap kita berinovasi itu kan pasti melibatkan banyak orang, untuk melibatkan banyak orang itu kan berkerumun itu tidak boleh, sedangkan pemikiran kita semakin banyak wisatawan yang datang, semakin menguntungkan bagi destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit. Namun karena pandemi ini kan jadi terhambat.”

Wawancara dengan Narasumber 3:

Peneliti : “Bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit?.”

Narasumber 3 : “awalnya itukan lahan kosong lalu saya tambahkan rumah Hobbit taman kelinci yang kecil. Karena kita kan dongeng dengan alam, salah satu dongeng yang saya buat itu rumah Kukusan rumah Hobbit Jogjakarta. Itu yang jadi daya tarik awal, lalu kenapa saya ambil nama rumah Kukusan itu karena, kalau kita ceritakan dimasa lalu di masa - masa sulit yang diandalkan itu Kukusan, apapun dimasak dengan kukusan. Kemudian Kukusan itu kan bentuknya Segitiga ini menunjukkan hubungan antara manusia alam dan

Tuhan. Artinya sinergi antara manusia dan alam dan Tuhan itu menjadi konteks yang sifatnya wajib dalam pariwisata kemudian saya buat rumahnya sembilan kalau orang Jawa itu menggunakan *petung*, yang artinya tidak menghitung seperti matematika tapi berkolaborasi dengan jatuh nya hari pasar dan hari Masehi. Nah dalam konteks nenek moyang itu *petung* itu kan artinya Sembilan, kalo ditambah satu jadi 0 lagi sehingga jumlahnya Sembilan. Itu artinya kita memberikan roh karya tertinggi sebagai sebuah keinginan untuk perubahan dari masyarakat yang miskin untuk berubah jadi sejahtera kemudian bentuknya juga mengerucut ke atas seperti itu rumah yang di ujung itu kan kita buat yang paling megah nah setiap tangga itu kita artikan sebagai rintangan. Maksudnya di depan kita itu masalahnya banyak makannya yang paling dekat, kayunya lebih Panjang. Menunjukkan bahwa masalah kita itu semakin ke sana semakin mengecil, itu artinya adalah simbol kesejahteraan, sehingga disitulah lambang paling megah diantara sembilan rumah. Kemudian kita membuat narasi cerita tentang rumah Kukusan itu nah saya buat selama satu bulan 22 hari itu ditambah dengan aksesoris rumah kurcaci dan rumah Hobbit diadopsi dari film, jadi kita plagiat dari situ.

Peneliti : “Apakah ada keterlibatan masyarakat pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit ini pak?”

Narasumber 3 : “iya, ada karena kan perencanaan pembangunan yang saya sebutkan tadi itu semua melibatkan masyarakat dalam proses pembangunannya melalui gotong royong, masing – masing ada tugasnya. Jadi tidak mungkin masyarakat tidak terlibat.”

Peneliti : “Apakah ada hambatan yang ditemukan pada strategi pengembangan destinasi wisata Seribu Batu Songgo Langit ini pak?.”

Narasumber 3 : “Hambatannya ya paling dari segi SDM, dikarenakan mereka awalnya bukan pelaku wisata, jadi membutuhkan waktu untuk membimbing mereka bagaimana cara menjadi pelaku wisata yang baik. Selain itu kami ada kesulitan dalam merangkul masyarakat sekitar khususnya anak – anak muda untuk menjadi bagian dari pelaku wisata. Karena kebanyakan dari mereka gengsi, contohnya untuk menjadi juru parkir atau petugas keamanan. Itu aja sih faktor penghambatnya mbak.”

Lampiran 5

Dokumentasi







